

KOMODIFIKASI TARI TRADISI MELAYU MELALUI KONTEN DIGITAL (STUDI NETNOGRAFI PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK)

Oleh:

Muhammad Ramdani

Nim: 2205030014

ABSTRAK

Ditengah arus globalisasi dan digitalisasi, eksistensi kesenian tradisional menghadapi tantangan, namun generasi muda memanfaatkan TikTok sebagai ruang baru untuk pelestarian sekaligus komersialisasi budaya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk komodifikasi konten tari tradisi melayu dalam konten tari tradisi melayu di medsos TikTok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non-partisipan, dokumentasi, dan wawancara E-interview dengan tujuh informan yang terdiri dari kreator konten tari dan pengelola sanggar seni di media sosial TikTok. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, serta dibedah melalui kerangka Teori Komodifikasi dari Vincent Mosco dan Teori Industri Budaya dari Adorno & Horkheimer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi budaya di TikTok melahirkan tiga bentuk komodifikasi utama. Pertama, komodifikasi isi (konten), yang terwujud melalui penyederhanaan kompleksitas gerak, penyesuaian pola lantai menjadi diagonal akibat restriksi ruang layar vertikal TikTok (15-60 detik), dan hibridisasi busana adat dengan gaya kasual modern demi memenuhi nilai kebaruan visual. Kedua, komodifikasi khalayak, di mana interaksi penonton berupa akumulasi likes, komentar, dan penggunaan tagar spesifik (misalnya #TariMelayu, #zapintiktok) dikonversi menjadi komoditas informasi pasar bagi platform. Audiens juga berperan aktif sebagai ko-produser melalui ruang interaksi di kolom komentar. Ketiga, komodifikasi tenaga kerja, yang terlihat dari integrasi jadwal latihan fisik dengan rutinitas produksi digital yang intensif guna menjaga performa algoritma, di mana waktu luang kreator diubah menjadi tenaga kerja digital. Praktik ini mendatangkan keuntungan ekonomi (seperti endorsement dan peningkatan sewa jasa sanggar) sekaligus melahirkan kerentanan struktural berupa ancaman kriminalitas digital seperti penipuan.

Kata Kunci: Komodifikasi, Tari Tradisi Melayu, TikTok, Netnografi, Industri Budaya.

**THE COMMODIFICATION OF TRADITIONAL MALAY DANCE
THROUGH DIGITAL CONTENT
(A NETNOGRAPHIC STUDY ON TIKTOK SOCIAL MEDIA)**

Oleh:
Muhammad Ramdani
Nim: 2205030014

ABSTRACT

Amidst the flow of globalization and digitalization, the existence of traditional arts faces challenges, yet the younger generation utilizes TikTok as a new space for both cultural preservation and commercialization. The main objective of this research is to analyze and describe the forms of commodification of traditional Malay dance content on the TikTok social media platform. This study employs a descriptive qualitative method with a netnographic approach. Data collection techniques were conducted through non-participant digital observation, documentation, and e-interviews with seven informants consisting of dance content creators and art studio managers on TikTok. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques, and examined through the framework of Vincent Mosco's Commodification Theory and Adorno & Horkheimer's Culture Industry Theory. The results indicate that the cultural transformation process on TikTok gives rise to three main forms of commodification. First, the commodification of content, which is manifested through the simplification of movement complexity, the adjustment of floor patterns into diagonals due to the restriction of TikTok's vertical screen space (15-60 seconds), and the hybridization of traditional attire with modern casual styles to fulfill the value of visual novelty. Second, the commodification of the audience, where viewer interactions in the form of accumulated likes, comments, and the use of specific hashtags (e.g., #TariMelayu, #zapintiktok) are converted into market information commodities for the platform. The audience also plays an active role as co-producers through the interaction space in the comments section. Third, the commodification of labor, which is evident from the integration of physical rehearsal schedules with intensive digital production routines to maintain algorithmic performance, where the creators' free time is transformed into digital labor. This practice brings economic benefits (such as endorsements and increased studio rental services) while simultaneously creating structural vulnerabilities in the form of digital crime threats such as fraud.

Keywords: Children's Social Practices, Grave Pilgrimage, *Nambang*